



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp 1967-1974

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Sopi sebagai Simbol Persaudaraan dan Rekonsiliasi: Dialog Hermeneutika Paul Ricoeur dengan Perspektif Biblika dalam Tradisi Maluku

Claudia Sahertian¹, Elka Anakotta²

¹²Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Insitut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

claudiasaher81@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik sopi dalam budaya Maluku serta mendialogkannya dengan simbol anggur dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur. Dalam masyarakat Maluku, sopi tidak hanya dipahami sebagai minuman tradisional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang merepresentasikan nilai persaudaraan, solidaritas, rekonsiliasi, dan komitmen sosial. Namun, keberadaan sopi juga menghadirkan ambivalensi karena sering dikaitkan dengan penyalahgunaan alkohol dan konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Data primer diperoleh dari teks Alkitab dan sumber etnografis mengenai praktik budaya sopi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan kajian teologi kontekstual. Analisis dilakukan melalui identifikasi simbol budaya sopi, interpretasi hermeneutis, pembacaan simbol anggur dalam tradisi biblika, serta dialog kontekstual antara budaya lokal dan teologi Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sopi memiliki fungsi simbolik sebagai medium pengesahan relasi sosial, pemelihara memori kolektif, dan pembentuk etika persaudaraan dalam masyarakat Maluku. Sementara itu, anggur dalam tradisi Yahudi-Kristen dimaknai sebagai simbol sukacita, berkat, persekutuan, dan kasih karunia Allah, terutama dalam Perjamuan Kudus. Dialog teologis antara sopi dan anggur memperlihatkan adanya titik temu pada nilai persaudaraan, rekonsiliasi, dan tanggung jawab bersama tanpa menyamakan horizon makna keduanya. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal dan iman Kristen dapat saling memperkaya dalam membangun kehidupan bersama yang damai, adil, dan bermartabat.

Kata Kunci: Sopi, Budaya Maluku, Hermeneutika Simbolik, Teologi Biblika, Persaudaraan, Rekonsiliasi

1.Latar Belakang

Budaya lokal mempunyai banyak ruang tempat masyarakat mengekspresikan nilai, identitas, dan relasi sosialnya. Dalam konteks masyarakat Maluku, dapat ditemui budaya yang melibatkan minuman tradisional yang khas yang disebut sopi. Sopi hadir bukan hanya sekadar sebagai minuman tradisional, tetapi sebagai simbol sosial yang hidup dalam berbagai praktik adat. Secara sosial, praktik budaya yang melibatkan *sopi* masih kuat di berbagai wilayah Maluku, seperti dalam tradisi *pela gandong*, sumpah sopi, serta ritual adat pernikahan dan rekonsiliasi. Data lapangan menunjukkan bahwa *sopi* digunakan dalam berbagai acara seperti pesta pernikahan, pelantikan raja, maupun upacara adat. (Wenno & Akihary, n.d.)

Secara konseptual, fenomena *sopi* berada di antara dua ranah besar: budaya dan teologi. Dalam ranah budaya, *sopi* dipahami sebagai bagian dari budayayang dikategorikan mempunyai peranan dari masyarakat Maluku yang berfungsi memperkuat ikatan sosial. Sejalan dengan itu maka, kita akan melihat hal ini dengan mengkaji pemikiran dari Paul Ricoeur tentang hermeneutika diuraikan berdasarkan permasalahan awal sebagai berikut. Bagaimana

Sopi sebagai Simbol Persaudaraan dan Rekonsiliasi: Dialog Hermeneutika Paul Ricoeur dengan Perspektif Biblika dalam Tradisi Maluku

sebuah pemikiran mengenai simbol, yang sedemikian luasnya dan sedemikian kuatnya, dapat membuka wawasan berpikir yang sejalan dengan arus rasionalitas dan ketatnya pemikiran, diartikulasikan berdasarkan hermeneutika simbol. Menurut Ricoeur, simbol membangkitkan pemikiran. Simbol memberi makna, namun makna yang diberikan tersebut adalah hal yang harus dipikirkan. Ricoeur juga mengemukakan kriteria simbol. Simbol berangkat dari sebuah kesaksian yang merupakan ranah pengalaman sebelum masuk ke dalam ranah teologi atau mitos. Simbol primer dalam hal ini adalah unsur bahasa yang harus dibedakan dengan simbol mitis. Simbol mitis lebih banyak diceritakan, menciptakan ruang bagi dimensi naratif, misal penokohan, latar tempat dan waktu di dalam fabel. (Roman et al., n.d.)

Salah satu praktik budaya *sopi* ini dapat ditemui di Desa Watmuri (Pulau Yamdena), misalnya, tradisi *sumpah sopi* dijadikan simbol perdamaian antar-negeri dan tanda persaudaraan abadi. Namun di sisi lain, terdapat problem sosial yang muncul seperti penyalahgunaan alkohol, kekerasan, dan benturan dengan norma gerejawi. Fenomena ini menuntut kajian kritis agar nilai simbolik *sopi* tidak hilang, tetapi dimaknai secara positif dan kontekstual. (Ilmiah et al., 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas *sopi* dari berbagai perspektif. Misalnya, Sarioa (2011) meneliti peran *sopi* dalam proses rekonsiliasi di Wotay Teon Nila Serua, Maluku Tengah, yang menunjukkan fungsi *sopi* sebagai medium perdamaian. Pattiruhu (2015) menyoroti *sopi* sebagai elemen budaya dalam upacara adat masyarakat pesisir Ambon (Pattiruhu & Therik, 2020). Sementara penelitian Anteletika (2018) menekankan peran *sopi* dalam relasi sosial pemuda Desa Latta. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berhenti pada aspek sosial dan antropologis, tanpa melihat dimensi teologis atau biblika. (Pravasta Maulany, Jerimias Van Harling, Herly Lesilolo, n.d.)

Namun, di tengah masyarakat Kristen Maluku, keberadaan *sopi* juga menghadirkan ambivalensi. Di satu sisi, *sopi* dipandang sebagai warisan budaya yang mengandung nilai luhur. Konteks kehidupan di era sekarang mempunyai makna yang bisa dilihat dari sisi lain juga yaitu, *sopi* sering diasosiasikan dengan mabuk, kekerasan, konflik, dan rusaknya relasi sosial. Ketegangan ini menunjukkan bahwa *sopi* tidak cukup dipahami secara normatif sebagai benda budaya, tetapi perlu dibaca sebagai simbol yang memiliki lapisan makna sosial, historis, dan spiritual.

Berdasarkan penelitian terdahulu banyak menempatkan *sopi* dalam perspektif antropologis dan sosial, terutama sebagai bagian dari modal budaya masyarakat Maluku. Namun, kajian yang membaca *sopi* melalui pendekatan hermeneutik simbolik dan mendialogkannya dengan teologi biblika masih sangat terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, menghadirkan pembacaan hermeneutik Paul Ricoeur terhadap simbol *sopi* dan mempertemukannya dengan simbol anggur dalam tradisi Kekristenan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca simbol *sopi* dari perspektif biblika dengan mengaitkan makna budaya dan nilai-nilai iman Kristen, khususnya simbol persekutuan sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 10:16.

Kajian ini tidak bertujuan untuk membenarkan penggunaan alkohol, tetapi untuk membaca simbol *sopi* sebagai simbol adat, lalu mendialogkannya dengan simbol anggur dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan, terutama dalam perspektif teologi biblika. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab bagaimana simbol *sopi* dalam budaya Maluku dapat dipahami dan dibaca ulang dalam terang nilai-nilai Alkitab untuk membangun persaudaraan dan perdamaian.

2. Metode

Jenis pendekatan yang digunakan penulis yaitu, pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penafsiran makna simbolik budaya *sopi* dan dialognya dengan simbol anggur dalam tradisi biblika (Fadli, 2021). Pendekatan utama yang

digunakan adalah hermeneutika simbolik Paul Ricoeur. Hermeneutika Ricoeur menekankan tiga unsur penting: simbol sebagai pemberi makna, distansiasi makna dari konteks awal, dan apropriasi makna baru dalam konteks pembaca. Pendekatan ini digunakan untuk membaca sopi bukan hanya sebagai objek budaya, tetapi sebagai simbol yang memuat nilai persaudaraan, solidaritas, dan rekonsiliasi (Roman et al., n.d.)

Data primer dalam penelitian ini meliputi teks Alkitab yang berkaitan dengan simbol anggur, perjamuan, dan persekutuan, serta sumber etnografi mengenai praktik budaya sopi di Maluku. Data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, dan kajian teologi kontekstual yang relevan. Analisis dilakukan melalui empat tahap: (1) identifikasi simbol budaya sopi, (2) interpretasi makna simbolik melalui hermeneutika Ricoeur, (3) pembacaan simbol anggur dalam tradisi biblikal, dan (4) dialog kontekstual antara budaya lokal dan teologi Kristen.

3. Hasil Dan Diskusi

a. Makna Simbolik Sopi dalam Budaya Maluku

1. Sopi sebagai Simbol Identitas Sosial dalam Perspektif Hermeneutika Simbolik Paul Ricoeur

Berdasarkan penjabaran yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, sopi dalam budaya Maluku bukan sekadar minuman tradisional, melainkan simbol budaya yang hidup dalam relasi sosial masyarakat. Dalam perspektif hermeneutika simbolik Ricoeur, simbol tidak hanya berhenti pada arti literalnya, tetapi selalu mengandung *surplus of meaning*, yakni kelimpahan makna yang melampaui bentuk materialnya. Pada konteks ini, sopi dipahami sebagai simbol yang memuat memori kolektif, identitas sosial, dan nilai-nilai komunal masyarakat Maluku (Paul Ricoeur, 1976).

Ricoeur menyatakan bahwa simbol “memberi pikir” (*the symbol gives rise to thought*), artinya simbol mendorong manusia untuk masuk ke dalam refleksi makna yang lebih dalam (Dan et al., 2013). Pada pendekatan ini, sopi dapat dibaca sebagai simbol yang merepresentasikan sebuah rasa kebersamaan, kepercayaan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap adat. Dengan kehadiran sopi dalam berbagai ritus adat seperti pela gandong, sumpah sopi, panas pela, rekonsiliasi, dan pelantikan raja menunjukkan bahwa sopi tidak hanya berfungsi sebagai unsur pelengkap ritual, tetapi juga sebagai simbol pengesahan relasi sosial.

Minum sopi bersama dalam konteks adat bukan sekadar tindakan seremonial, melainkan tindakan simbolik yang mengandung makna komitmen moral. Dalam tradisi Yamdena, misalnya, sumpah sopi menjadi tanda bahwa dua kelompok telah sepakat berdamai dan berdiri sebagai saudara. Dalam perspektif Ricoeur, praktik ini menunjukkan bahwa simbol sopi menjadi ruang tempat masyarakat menegaskan kembali identitas mereka sebagai komunitas yang diikat oleh sejarah bersama, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial (Keriapy et al., 2023).

Pada pendekatan hermeneutika Ricoeur, simbol bukan hanya merepresentasikan makna, tetapi juga membentuk tindakan sosial. Maka, sopi dalam ritual adat bukan hanya menjadi suatu penanda identitas, namun juga menjadi medium yang membangun dan memperkuat kohesi sosial. Tradisi minum sopi bersama dalam satu wadah atau lingkaran sosial menunjukkan adanya pengakuan terhadap kesetaraan, solidaritas, dan keterikatan moral antaranggota komunitas. Melalui simbol sopi, masyarakat Maluku membangun kesadaran bahwa relasi sosial harus dijaga melalui kepercayaan, kesetiaan, dan penghormatan terhadap janji. Simbol sopi dalam konteks ini tidak bersifat pasif, tetapi aktif membentuk kesadaran bersama tentang pentingnya persaudaraan dan perdamaian. Sopi menjadi simbol relasional yang mempersatukan masyarakat dalam ikatan sosial yang bermakna (Pesurnay, n.d.).

Dalam pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur, simbol budaya selalu terbuka untuk dimaknai ulang melalui proses distansiasi dan apropriasi. Distansiasi memungkinkan masyarakat mengambil jarak kritis terhadap praktik budaya yang berpotensi disalahgunakan, seperti mabuk atau kekerasan yang lahir dari konsumsi sopi yang tidak terkendali, tanpa harus menolak nilai budaya itu sendiri (Joseph Kanar Tethool, 2022). Dengan demikian, refleksi kritis terhadap simbol sopi justru membuka ruang pemurnian makna agar tetap selaras dengan nilai persaudaraan,

tanggung jawab sosial, dan perdamaian. Melalui apropriasi, masyarakat mampu menghidupi kembali makna sopi dalam horizon baru, dan melihatnya sebagai simbol persaudaraan, rekonsiliasi, komitmen damai, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, sopi sebagai simbol budaya mempunyai fungsi ganda pertama, mengikat relasi sosial melalui memori kolektif; kedua, mengarahkan perilaku sosial menuju kehidupan bersama yang harmonis dan bermartabat. Dalam terang Ricoeur, sopi bukan sekadar tradisi, tetapi simbol hidup yang terus berbicara dan membentuk etika persaudaraan masyarakat Maluku.

b. Simbol Anggur pada Tradisi Yahudi dan Kekristenan dalam Perspektif Hermeneutika Simbolik Paul Ricoeur

Berdasarkan makna simbolik sopi dalam budaya Maluku, dengan demikian hal ini dipahami sebagai simbol yang mengikat relasi sosial, memori kolektif, dan komitmen moral masyarakat Maluku, jika dilihat dalam tradisi p Yahudi dan Kekristenan, anggur juga dapat dibaca sebagai simbol yang mengandung makna relasional yang serupa. Dalam perspektif hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, simbol anggur tidak berhenti pada fungsi materialnya sebagai minuman, tetapi mengandung *surplus of meaning*, yakni makna yang melampaui bentuk lahiriahnya. Anggur menjadi simbol yang memberi pikir karena membuka refleksi tentang sukacita, berkat, persekutuan, dan pembaruan relasi manusia dengan Allah serta sesama.

Pada tradisi Yahudi, anggur hadir dalam kehidupan religius sebagai suatu tanda sukacita dan kelimpahan hidup. Kehadirannya dalam pesta, jamuan keluarga, dan ritual keagamaan menunjukkan bahwa anggur bukan sekadar konsumsi sehari-hari, tetapi simbol yang menegaskan bahwa hidup adalah anugerah yang harus disyukuri. Dalam kerangka Ricoeur, simbol anggur menjadi teks budaya-religius yang menyimpan makna mendalam tentang relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Anggur, tidak hanya menandai kegembiraan lahiriah, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual tentang penyertaan dan pemeliharaan Allah.

Makna simbolik ini tampak jelas dalam kisah pesta perkawinan di Kana (Yoh. 2:1–11), ketika Yesus mengubah air menjadi anggur. Dalam pendekatan Ricoeur, peristiwa ini dapat dibaca bukan hanya sebagai mukjizat literal, tetapi sebagai simbol yang membawa perubahan atau transformasi makna, dari kekurangan menuju kelimpahan, dari kekhawatiran menuju sukacita, dari relasi sosial biasa menuju sebuah relasi yang terjalin, dipulihkan oleh kehadiran ilahi. Anggur dalam peristiwa ini menjadi simbol bahwa Allah hadir dalam ruang-ruang relasional manusia untuk memulihkan sukacita dan memperbarui kehidupan bersama.

Dengan demikian, sopi dalam budaya Maluku menjadi medium yang mengesahkan ikatan persaudaraan, maka hal ini pula yang terjadi dalam tradisi Kristen, anggur mencapai puncak makna simboliknya dalam pesta Perjamuan Kudus. Dalam terang hermeneutika Ricoeur, satu cawan anggur tidak hanya merepresentasikan darah Kristus secara simbolis, tetapi menjadi tanda partisipasi umat dalam misteri kasih, pengorbanan, dan persekutuan ilahi. Simbol anggur dalam Perjamuan Kudus menjadi ruang apropriasi, yaitu ketika umat tidak hanya memahami maknanya secara intelektual, tetapi menghidupinya dalam pengalaman iman yang konkret.

Minum dari satu cawan dalam Perjamuan Kudus bukan sekadar tindakan liturgis, melainkan tindakan simbolik yang menegaskan komitmen relasional dalam tubuh Kristus. Dalam simbol itu, gereja diingatkan bahwa iman Kristen tidak dibangun atas individualisme, melainkan atas persekutuan, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Sebagaimana sopi dalam ritual adat Maluku meneguhkan ikatan sosial, anggur dalam Perjamuan Kudus meneguhkan ikatan rohani umat sebagai satu tubuh. Simbol anggur, karena itu, berfungsi aktif membentuk kesadaran komunal tentang kasih, pengampunan, kesetiaan, dan hidup bersama dalam damai.

Berdasarkan pandangan dapat ditemukan dalam pendekatan Ricoeur, simbol selalu terbuka terhadap distansiasi dan apropriasi. Distansiasi memungkinkan umat mengambil sebuah jarak kritis terhadap potensi penyalahgunaan anggur sebagai minuman yang dapat membawa pada mabuk dan kehilangan penguasaan diri. Dalam konteks Alkitab, larangan terhadap mabuk bukanlah suatu penolakan terhadap simbol anggur, melainkan upaya menjaga kemurnian makna simboliknya. Jarak kritis ini penting agar simbol tidak direduksi menjadi sekadar konsumsi fisik yang kehilangan kedalaman etis dan spiritualnya. Melalui apropriasi, umat percaya dipanggil untuk menghidupi kembali

makna simbol anggur dalam horizon kehidupan yang baru. Anggur tidak lagi sekadar dipahami sebagai unsur ritual, tetapi sebagai simbol kasih karunia, sukacita persekutuan, pengorbanan Kristus, dan panggilan untuk hidup dalam relasi yang benar. Dengan demikian, sebagaimana sopi dalam budaya Maluku menjadi simbol hidup yang mempersatukan masyarakat dalam ikatan persaudaraan, anggur dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan juga menjadi simbol relasional yang membangun identitas iman, memperdalam persekutuan, dan membentuk etika hidup bersama yang penuh kasih dan tanggung jawab.

c. Dialog Teologis: Sopi dan Anggur sebagai Simbol Persaudaraan dalam Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur

Penjabaran ini dapat dilihat bahwa sopi dalam budaya Maluku dan anggur dalam tradisi Yahudi, Kekristenan sama-sama tidak dapat dipahami hanya sebagai minuman dalam arti literal. Berdasarkan perspektif hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, keduanya merupakan simbol yang memiliki *surplus of meaning*, yaitu memiliki kelimpahan makna yang melampaui bentuk materialnya. Simbol tidak hanya berhenti sebagai suatu benda, namun menjadi ruang makna yang membentuk kesadaran, relasi, dan tindakan sosial. Dalam hal ini, sopi dan anggur bersamaan menjadi sebuah simbol yang memberi pikir, karena keduanya mengundang manusia untuk merefleksikan makna persaudaraan, komitmen, dan kehidupan bersama.

Hal ini menjadi acuan titik temu simbolik, sopi dan anggur memiliki fungsi relasional yang kuat. Dalam budaya Maluku, sopi hadir dalam ritus adat seperti pela gandong, sumpah adat, rekonsiliasi, dan pelantikan raja sebagai simbol pengesahan hubungan sosial, perdamaian, dan tanggung jawab komunal. Demikian pula dalam tradisi Yahudi dan Kristen, anggur hadir sebagai simbol sukacita, berkat, serta puncaknya dalam Perjamuan Kudus sebagai tanda persekutuan umat dengan Kristus dan sesama. Dalam terang Ricoeur, tindakan minum bersama baik dalam lingkaran adat maupun dalam persekutuan gerejawi bukan sekadar tindakan seremonial, melainkan tindakan simbolik yang memperbarui makna relasi dan komitmen moral.

Persamaan ini mengarah kepada pemaknaan sopi maupun anggur berfungsi sebagai simbol yang membangun kohesi sosial dan spiritual. Sopi membentuk kesadaran masyarakat Maluku tentang pentingnya kesetiaan pada janji, solidaritas, dan persaudaraan antarkomunitas. Anggur dalam Perjamuan Kudus membentuk kesadaran iman tentang kasih, pengampunan, pengorbanan, dan hidup bersama dalam tubuh Kristus. Dalam kerangka Ricoeur, simbol bukan hanya merepresentasikan makna, tetapi juga membentuk tindakan. Karena itu, baik sopi maupun anggur memiliki daya performatif, keduanya tidak hanya menunjuk pada relasi, tetapi juga menciptakan dan memperkuat relasi itu sendiri.

Meskipun demikian, hermeneutika Ricoeur juga menolong untuk melihat perbedaan horizon makna dari kedua simbol ini. Ricoeur menekankan pentingnya distansiasi, yaitu mengambil jarak kritis agar makna simbol tidak disederhanakan atau disamakan secara dangkal (Busacchi & Busacchi, n.d.). Dalam hal ini, sopi dan anggur memang memiliki kesamaan nilai simbolik, tetapi keduanya lahir dari horizon makna yang berbeda. Sopi berakar dalam konteks adat dan budaya Maluku sebagai simbol persaudaraan sosial, memori kolektif, dan komitmen antarmanusia. Sementara itu, anggur dalam tradisi Kristen, khususnya dalam Perjamuan Kudus, memiliki makna teologis yang lebih dalam karena menunjuk pada karya keselamatan Kristus, kasih karunia Allah, dan persekutuan umat dalam iman.

Karena itu, dialog teologis antara sopi dan anggur tidak bertujuan menyamakan keduanya, melainkan mempertemukan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Dalam proses apropriasi menurut Ricoeur, makna simbol budaya dapat dihidupi kembali dalam horizon baru tanpa kehilangan identitas asalnya. Dengan pendekatan ini, sopi dapat dimaknai kembali sebagai simbol budaya yang selaras dengan nilai-nilai Injil, khususnya dalam hal persaudaraan, rekonsiliasi, kesetiaan, dan hidup damai. Teologi tidak perlu menolak simbol budaya lokal, tetapi dapat membacanya secara kritis dan kreatif sebagai ruang tempat Allah bekerja dalam sejarah dan kebudayaan manusia.

Dalam terang teologi persaudaraan, sopi dapat dipahami sebagai simbol sosial yang memiliki nilai etis dan relasional yang kuat. Sopi menjadi medium budaya yang meneguhkan komitmen perdamaian, rekonsiliasi, dan tanggung jawab bersama, sebagaimana Injil juga menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan pemulihan relasi. Namun, hermeneutika Ricoeur juga mengingatkan bahwa simbol selalu terbuka terhadap kemungkinan penyimpangan. Karena itu, sebagaimana anggur dalam Alkitab tidak boleh direduksi menjadi mabuk, demikian pula sopi perlu dijaga agar tidak kehilangan makna luhurnya karena penyalahgunaan. Distansiasi kritis diperlukan agar simbol budaya tetap dimaknai sesuai nilai dasarnya.

Dengan demikian, sopi dan anggur dalam dialog teologis Ricoeurian dapat dipahami sebagai simbol hidup yang berbicara tentang relasi, komitmen, dan kehidupan bersama. Sopi meneguhkan persaudaraan sosial dalam budaya Maluku, sedangkan anggur meneguhkan persekutuan rohani dalam iman Kristen. Keduanya tidak untuk disamakan, tetapi untuk didialogkan secara kritis dan konstruktif. Melalui dialog ini, budaya lokal tidak diposisikan sebagai lawan iman, melainkan sebagai ruang simbolik yang dapat diterangi, diperkaya, dan diarahkan menuju praksis hidup bersama yang lebih adil, damai, dan bermartabat.

d. Implikasi Teologis bagi Persaudaraan dan Perdamaian

Berdasarkan pembacaan hermeneutis terhadap simbol sopi dalam budaya Maluku dan simbol anggur dalam tradisi Yahudi-Kristen, dapat dipahami bahwa keduanya memiliki sebuah potensi besar sebagai ruang pembentukan nilai persaudaraan dan perdamaian. Dalam terang hermeneutika simbolik Ricoeur, simbol tidak hanya berfungsi sebagai penanda makna masa lalu, tetapi juga sebagai medium yang membuka kemungkinan praksis baru dalam kehidupan sosial dan iman. Oleh karena itu, dialog antara sopi dan anggur tidak berhenti pada tingkat konseptual, tetapi mengarah pada implikasi konkret bagi kehidupan masyarakat Maluku dan gereja masa kini.

Pertama, budaya sopi dapat dimaknai kembali sebagai sarana membangun damai dan rekonsiliasi sosial. Dalam berbagai ritus adat Maluku, sopi telah lama menjadi simbol yang mengikat relasi, meneguhkan janji, dan memulihkan hubungan yang retak. Dalam perspektif Ricoeur, simbol seperti sopi mengandung daya transformasi karena mampu menghadirkan kembali makna persaudaraan dalam konteks baru. Hal ini berarti bahwa sopi tidak harus dipahami secara sempit sebagai minuman beralkohol, tetapi dapat diposisikan sebagai simbol budaya yang mendukung praksis perdamaian, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi sumber etika sosial yang relevan bagi masyarakat yang majemuk.

Kedua, gereja memiliki tanggung jawab teologis untuk menghadirkan pembinaan yang kontekstual terhadap budaya sopi. Hermeneutika Ricoeur menekankan pentingnya distansiasi, yaitu kemampuan mengambil jarak kritis terhadap simbol agar maknanya tidak dibekukan secara literal atau disalahgunakan. Dalam konteks ini, gereja tidak perlu mengambil sikap menolak budaya sopi secara total, sebab penolakan mutlak justru dapat memutus relasi gereja dengan realitas hidup umat. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menuntun umat membaca ulang makna sopi sebagai simbol komitmen moral, rekonsiliasi, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini memungkinkan gereja hadir bukan sebagai institusi yang menghapus budaya, tetapi sebagai komunitas iman yang memurnikan, menerangi, dan mengarahkan budaya menuju nilai-nilai Injil.

Ketiga, dialog antara simbol sopi dan anggur membuka ruang penguatan teologi persaudaraan yang lebih kontekstual. Dalam budaya Maluku, nilai *pela gandong*, sumpah adat, dan tradisi rekonsiliasi menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki fondasi relasional yang kuat. Sementara itu, dalam iman Kristen, simbol anggur dalam Perjamuan Kudus menegaskan makna *koinonia*: hidup bersama dalam kasih, pengampunan, dan solidaritas tubuh Kristus. Dalam terang Ricoeur, *apropriasi* memungkinkan kedua horizon makna ini dipertemukan secara kreatif. Nilai persaudaraan dalam adat tidak dihapus, tetapi diperkaya oleh terang Injil sehingga relasi sosial tidak hanya kokoh secara budaya, tetapi juga bermakna secara rohani. Dengan demikian, teologi persaudaraan di Maluku dapat bertumbuh secara kontekstual, berakar pada budaya lokal sekaligus terbuka pada transformasi iman.

Keempat, dialog antara tradisi adat dan teologi biblika menunjukkan bahwa iman Kristen dan budaya lokal tidak harus dipertentangkan. Ricoeur mengajarkan bahwa simbol selalu terbuka terhadap penafsiran baru yang lebih membebaskan dan membangun kehidupan. Karena itu, budaya lokal seperti sopi tidak perlu dipandang sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai ruang simbolik tempat nilai-nilai Allah dapat dihadirkan secara nyata dalam sejarah manusia. Melalui pendekatan ini, masyarakat Maluku diajak membangun kehidupan bersama yang lebih damai, adil, dan bermartabat, dengan memadukan kearifan adat dan nilai Injil secara kritis, reflektif, dan konstruktif. Dengan demikian, sopi dan anggur bukan hanya simbol masa lalu, tetapi juga menjadi simbol hidup yang terus membentuk etika persaudaraan, perdamaian, dan tanggung jawab bersama di tengah masyarakat kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki penegasan terhadap sopi sebagai bagian dalam budaya Maluku yang bukan sekadar minuman tradisional, melainkan simbol budaya yang mengandung makna persaudaraan, memori kolektif, komitmen moral, dan rekonsiliasi sosial. Dalam berbagai praktik adat seperti pela gandong, sumpah sopi, panas pela, dan upacara rekonsiliasi, sopi berfungsi sebagai medium yang mengesahkan relasi sosial, memperkuat solidaritas, dan menjaga keutuhan komunitas. Melalui pendekatan hermeneutika simbolik Paul Ricoeur, sopi dipahami sebagai simbol yang memiliki surplus of meaning, yaitu makna yang melampaui fungsi materialnya, dan dapat dibaca sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan etika hidup bersama. Penelitian ini menjelaskan bahwa simbol anggur dalam tradisi Yahudi dan Kekristenan memiliki fungsi relasional yang serupa, meskipun berada dalam horizon makna yang berbeda. Dalam tradisi biblika, anggur bukan hanya lambang sukacita dan berkat, tetapi juga mencapai puncak maknanya dalam Perjamuan Kudus sebagai tanda persekutuan, kasih karunia, pengampunan, dan kesatuan umat dalam Kristus. Dalam perspektif Ricoeur, simbol anggur menjadi ruang apropriasi iman, yaitu ruang di mana umat tidak hanya memahami maknanya secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam praksis kasih, solidaritas, dan tanggung jawab bersama. Dialog teologis antara sopi dan anggur memperlihatkan adanya titik temu pada dimensi persaudaraan, komitmen, dan kehidupan bersama. Keduanya sama-sama berfungsi sebagai simbol yang membentuk relasi: sopi dalam relasi sosial-adat, dan anggur dalam relasi spiritual-eklesial. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa keduanya tidak untuk disamakan, melainkan didialogkan secara kritis. Sopi tetap berakar dalam budaya lokal sebagai simbol sosial, sedangkan anggur dalam Perjamuan Kudus memiliki makna soteriologis yang berpusat pada karya keselamatan Kristus. Pendekatan Ricoeur melalui distansiasi dan apropriasi memungkinkan kedua simbol ini dipertemukan tanpa menghilangkan identitas makna masing-masing. Dari pandangan teologis, penelitian ini menegaskan bahwa budaya lokal dan iman Kristen tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat saling memperkaya dalam membangun kehidupan yang damai, adil, dan bermartabat. Sopi dapat dimaknai kembali secara kontekstual sebagai simbol perdamaian, rekonsiliasi, dan tanggung jawab sosial, selama tidak disalahgunakan. Gereja memiliki peran penting untuk menghadirkan pembinaan teologis yang kontekstual, bukan dengan menolak budaya, tetapi dengan memurnikan dan mengarahkan maknanya sesuai nilai-nilai Injil. Dengan demikian, sopi sebagai simbol budaya Maluku dapat menjadi ruang praksis persaudaraan yang sejalan dengan semangat koinonia Kristen, sehingga budaya lokal tetap dihargai sebagai warisan luhur yang membangun kehidupan bersama.

Referensi

1. Busacchi, V., & Busacchi, V. (n.d.). *The Act of Reading in Paul Ricoeur 's Philosophy* *The Act of Reading in Paul Ricoeur 's Philosophy*. 16(1), 24–41. <https://doi.org/10.5195/errs.2025.715>
2. Dan, H., Naratif, E., & Ricoeur, M. P. (2013). *Hermeneutika dan etika naratif menurut paul ricoeur*. 2(2), 247–263.
3. Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v2i1i1>.
4. Ilmiah, J., Pendidikan, W., Nifmaskossu, R., Feninlambir, M., & Elisa, D. (2023). *Nilai-Nilai Budaya Sumpah Sopi (Rbui Tuk) Perkawinanadat Masyarakat Watmuri Kecamatan Nirunmas*. 9(16), 821–832.
5. Joseph Kanar Tethool. (2022). "Hermeneutika Simbol Kejahatan Menurut Paul Ricoeur. *Jurnal Seri Mitra* 2, 44–46.
6. Keriapy, F., Tinggi, S., Kristen, A., Tafonao, T., Tinggi, S., & Real, T. (2023). *Pela Gandong from the Perspective of Christian Education : An Attempt in Flourishing the Tolerance in Maluku Post-Conflict*. 12(2), 203–214. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.179>
7. Pattiruhu, G. M., & Therik, W. M. A. (2020). *Sopi Maluku Diantara Cultural Capital Dan Market Sphere*. 6(2), 104–118.
8. Paul Ricoeur. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*.
9. Pesumay, A. J. (n.d.). Muatan Nilai dalam Tradisi Pela Gandong di Maluku Tengah. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, no 1, 31–34.
10. Pravasta Maulany, Jerimias Van Harling, Herly Lesilolo, L. J. (n.d.). *ANALETIKA Kumpulan Karya Tertulis Tentang Pendidikan dan Musik*.
11. Roman, D., Karya, R., & Darma, B. (n.d.). *HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR DAN PENERAPANNYA PADA PEMAKNAAN SIMBOL*

DALAM ROMAN "RAFILUS" KARYA BUDI DARMA Oleh: Indraningsih I.

12. Wenno, I. H., & Akihary, W. (n.d.). *KEBUTUHAN MODEL BUDAYA PELA GANDONG BERBASIS PEMBANGUNAN DI PROVINSI MALUKU*.
13. Robert Schreier, *Constructing Local Theologies* (Maryknoll: Orbis Books, 1985), 22.
14. Sarioa, A. (2011). *Sopi dan Rekonsiliasi Sosial di Maluku Tengah*. Ambon: Balai Kajian Budaya Maluku
15. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
16. The Holy Bible. (2011). *New International Version (NIV)*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
17. Titaley, J. A. (2004). *Teologi Kontekstual di Indonesia: Refleksi tentang Inkulturasi dan Identitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
18. Brown, Raymond E. *The Gospel According to John*. Vol. 1. New York: Doubleday, 1966.
19. Bruce, F. F. *The Epistles to the Corinthians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1971.
20. Cullmann, Oscar. *Early Christian Worship*. London: SCM Press, 1953.